

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan yang sangat penting guna untuk membangun manusia yang berpengetahuan, bermoral dan bermartabat. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengadilan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan bagi masyarakat.

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Pembelajaran didefinisikan bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan (Suyono dan Hariyanto, 2014: 9).

Keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak langsung dan merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa di samping keterampilan berbicara. Artinya, menulis sangat penting untuk pembelajaran siswa agar siswa dapat berpikir secara kritis. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Terampil menulis tidak didapat secara ilmiah, tetapi membutuhkan latihan-latihan secara terus-menerus agar dapat terampil dalam menulis. Siswa yang kurang mampu menulis dengan baik kemungkinan akan menghadapi kendala dalam berkomunikasi. Misalnya, menulis pesan, surat, laporan, iklan dan berbagai macam bentuk komunikasi tulis yang lain sangat memerlukan suatu keterampilan menulis yang baik, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh pembaca.

Menurut Suparno dan Yunus (Dalman, 2015: 4) menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Selanjutnya, menulis menurut McCrimmon (Saddhono dan Slamet, 2014: 150) merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Pada dasarnya menulis itu, bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari, tetapi justru dikuasai.

Mengacu kepada pemikiran di atas, jelaslah bahwa menulis bukan hanya sekedar menuliskan apa yang diucapkan (membahasatulisikan bahasa lisan), tetapi merupakan suatu kegiatan yang terorganisir sedemikian rupa, sehingga terjadi suatu tindak komunikasi antara penulis dengan pembaca yang mudah dipahami. Keterampilan menulis pada kenyataannya kurang mendapat perhatian terutama dalam menulis teks persuasif. Akibatnya minat siswa dalam menulis menjadi

berkurang. Menulis teks persuasif bertujuan untuk meyakinkan, mengajak atau mempengaruhi pembaca untuk melakukan sesuatu yang terdapat dalam teks persuasif tersebut. Pembelajaran teks persuasif sangat penting dipelajari oleh siswa agar mampu membuat sebuah teks yang menarik perhatian pembaca. Siswa dalam hal menulis teks persuasif ini memang perlu dilatih dan diajari supaya mampu menulisnya sesuai dengan tuntutan dari pembaca.

Meskipun menulis merupakan kegiatan yang sering dilakukan siswa setiap hari, tetapi tetap saja banyak kesalahan-kesalahan dalam penulisannya. Siswa masih kurang tepat dalam menggunakan kata (diksi), siswa kurang terampil dalam menyusun kalimat yang sesuai, dan siswa masih kurang jelas dalam menyampaikan ide dan menempatkannya. Kekurangan itulah yang akan diteliti dan memberikan solusinya supaya siswa mampu dalam menulis teks persuasif. Ada dua faktor penyebab siswa masih kesulitan menulis teks persuasif, yaitu faktor dari siswa dan faktor dari guru yaitu penggunaan model yang kurang menarik perhatian siswa.

Kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Selain itu, siswa tidak bersemangat ketika mengikuti pembelajaran, sehingga suasana kelas kurang hidup dan terkesan membosankan. Oleh karena itu peneliti menerapkan model pembelajaran *example non example* agar siswa terampil dalam menulis teks persuasif dan lebih terarah dalam menulis. Siswa juga perlu suasana kelas yang berbeda dari sebelumnya, yaitu pembelajaran yang menarik dengan menggunakan gambar-gambar agar siswa lebih terarah dalam menulis teks persuasif.

Agar keterampilan menulis teks persuasif siswa dapat berkembang diperlukan juga model pembelajaran yang dapat menunjang kerja siswa. Salah satu model yang dapat digunakan dalam teks persuasif adalah model pembelajaran *example non example*. Dalam model pembelajaran *example non example* siswa akan diberi gambar-gambar yang sesuai dengan pembelajaran teks persuasif. Model ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Model pembelajaran *example non example* ini merupakan sebuah model pembelajaran yang mengutamakan media berupa gambar yang menjadi contoh dalam materi yang sedang diajarkan yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam model pembelajara *example non example*, peneliti akan menggunakan gambar-gambar yang sesuai dengan kompetensi dan tujuan yang ingin dicapai. Gambar-gambar ini diharapkan dapat menarik minat para siswa agar semakin antusias dalam proses pembelajaran. Selain untuk merangsang minat siswa, model ini juga diharapkan bisa membuat siswa kritis, karena dalam prosesnya model ini menuntut siswa untuk mengomentari gambar yang ditampilkan. Dampak yang diharapkan terjadi pada siswa setelah pembelajaran selesai, selain siswa memahami tentang materi yang diberikan, siswa diharapkan bisa menjadi pribadi yang kritis terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Dengan menggunakan model tersebut siswa akan lebih bersemangat karena bukan hanya mendengarkan guru tetapi siswa juga harus mampu memahami teks persuasif dengan menggunakan model *example non example*. Untuk itulah peneliti akan melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Keterampilan Menulis Teks Persuasif pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Muaro Jambi*”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa kurang mampu untuk menuangkan ide dalam menulis teks persuasif.
2. Perlunya model pembelajaran *example non example* agar tujuan pembelajaran tercapai.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembelajaran *example non example* terhadap keterampilan menulis teks persuasif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Muaro Jambi.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran *example non example* memberikan pengaruh terhadap keterampilan menulis teks persuasif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Muaro Jambi?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan secara kuantitatif model pembelajaran *example non example* terhadap keterampilan menulis teks persuasif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Muaro Jambi.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis dan praktis. Manfaat tersebut antara lain:

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap keterampilan menulis teks persuasif siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Muaro Jambi.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis terdiri dari tiga, yaitu:

#### 1. Bagi Siswa

Model *example non example* dapat memberikan suasana baru dalam pembelajaran mereka. Model ini menggunakan gambar-gambar yang disajikan agar siswa mengamatinya dan kemudian menulis apa yang mereka amati tersebut menjadi teks persuasif.

#### 2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan alternatif dalam memilih model pembelajaran yang bervariasi dalam mengajar. Melalui model pembelajaran *example non example* ini, guru dapat memberikan kinerja siswa dalam kerja kelompok dan

menyajikan gambar sehingga siswa akan lebih merasa senang dalam proses pembelajaran.

### 3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti lain dapat menggunakan model pembelajaran *example non example* sebagai acuan untuk memperkaya wawasan baru untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menulis teks persuasif.